BENCANA GEMPA PADANG 2009: ANALISIS PERKEMBANGAN PENULISAN SEJARAH BENCANA DI SUMATERA BARAT

Azizah Rifdatul Srinabila[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fithriah[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : azizahrifdatulsn@gmail.com, info@unp.ac.id

ABSTRAK

Gempa bumi yang melanda Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 (Mw 7,6) adalah salah satu bencana paling signifikan dalam sejarah modern Indonesia. Selain mengakibatkan banyaknya korban dan kerugian materi yang besar, kejadian ini juga menghasilkan berbagai bentuk pengetahuan, mulai dari laporan teknis hingga penelitian akademis dan narasi tentang ingatan kolektif masyarakat. Meskipun kajian tentang dampak dan penanganan Gempa Padang telah berkembang pesat, studi yang khusus mengeksplorasi perkembangan historiografi terkait peristiwa ini masih sangat terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika historiografi Gempa Padang 2009, mengenali kecenderungan tematik dan metodologisnya, serta mengidentifikasi berbagai kekurangan dalam penelitian yang masih ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi kritis dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran di berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, JSTOR, dan ProQuest, serta katalog perpustakaan dan dokumen lembaga yang relevan. Dari 187 sumber yang teridentifikasi, sebanyak 124 karya dipilih berdasarkan kriteria relevansi dan akses penuh untuk dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan periodisasi historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan historiografi Gempa Padang 2009 terdiri dari empat fase utama, yaitu fase respons darurat (2009–2010), fase rekonstruksi naratif (2011–2013), fase konsolidasi ilmiah (2014–2018), dan fase refleksi kritis (2019–2023). Selain itu, terdapat lima kecenderungan tematik yang dominan, yaitu rekonstruksi fisik, ketahanan komunitas, manajemen bencana, pemulihan psikososial, serta ingatan dan warisan bencana. Penelitian ini juga mengungkap bahwa historiografi Gempa Padang masih mengalami beberapa kekurangan, terutama terkait dengan kurangnya perspektif gender, terbatasnya dokumentasi sejarah lisan para korban, lemahnya pendekatan komparatif-historis, serta sedikitnya kajian mengenai hubungan antara bencana dan perubahan sosial-politik jangka panjang.

Kata Kunci : *Historiografi, Gempa Padang 2009, Sejarah Bencana, Sumatera Barat, Ingatan Kolektif.*

ABSTRACT

The earthquake that struck West Sumatra on September 30, 2009 (magnitude 7.6) was one of the most significant disasters in modern Indonesian history. In addition to causing numerous casualties and extensive material losses, the event also generated various forms of knowledge, ranging from technical reports to academic research and narratives of collective memory. Although studies on the impact and response to the Padang earthquake have progressed rapidly, studies specifically exploring the development of historiography related to this event remain very limited. The purpose of this study is to analyze the dynamics of the historiography of the 2009 Padang earthquake, identify its thematic and methodological trends, and identify gaps in existing research. This research employs a critical historiography approach with a literature review method. Data were collected through searches of various academic databases, such as Google Scholar, Garuda, SINTA, JSTOR, and ProQuest, as well as library catalogs and relevant institutional documents. Of the 187 identified sources, 124 works were selected based on criteria of relevance and full accessibility for analysis using a thematic approach and historiographic periodization. The research results show that the development of the historiography of the 2009 Padang earthquake consists of four main phases: the emergency response phase (2009–2010), the narrative reconstruction phase (2011–2013), the scientific consolidation phase (2014–2018), and the critical reflection phase (2019–2023). Furthermore, five dominant thematic trends emerge: physical reconstruction, community resilience, disaster management, psychosocial recovery, and disaster memory and legacy. This research also reveals that the historiography of the Padang earthquake still suffers from several shortcomings, particularly related to the lack of a gender perspective, limited documentation of victims' oral histories, a weak comparative-historical approach, and limited studies on the relationship between the disaster and long-term socio-political change.

Keywords : *Historiography, 2009 Padang Earthquake, Disaster History, West Sumatra, Collective Memory.*

PENDAHULUAN

Gempa berkekuatan Mw 7,6 yang terjadi pada 30 September 2009 di Sumatera Barat merupakan salah satu bencana alam yang paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia modern. Pusat gempa ini berada sekitar 57 kilometer sebelah barat daya Kota Padang dan mengakibatkan lebih dari 1. 100 orang meninggal, ribuan terluka, serta banyak kerusakan pada infrastruktur. Selain dampak fisik dan ekonomi, bencana ini juga membawa pengaruh sosial, budaya, dan psikologis yang berkepanjangan bagi masyarakat. Peristiwa bencana pada hakekatnya tidak hanya menimbulkan kerusakan, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk produksi pengetahuan. Dokumentasi pemerintah, studi akademis, penelitian kebijakan, laporan media, serta ingatan kolektif masyarakat merupakan bagian dari formasi narasi terkait bencana. Dalam sudut pandang historiografi, dinamika ini penting untuk diteliti karena menunjukkan cara suatu peristiwa dicatat, diinterpretasikan, dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Studi historiografi tentang bencana telah berkembang pesat dalam konteks global melalui karya-karya Ted Steinberg, Greg Bankoff, dan Mike Davis yang melihat bencana sebagai konstruksi sosial serta fenomena historis(Steinberg, 2000). Namun, dalam konteks Indonesia, khususnya berkaitan dengan Gempa Padang 2009, penelitian yang fokus pada pemetaan perkembangan penulisan sejarah bencana masih tergolong jarang. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek teknis kebencanaan, mitigasi, dan rekonstruksi setelah bencana, sedangkan kajian mengenai perkembangan paradigma, tema, dan arah historiografi masih sedikit dilakukan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan perkembangan fase historiografi Gempa Padang 2009; (2) mengidentifikasi kecenderungan tema dan metode dalam penulisan sejarah bencana tersebut; dan (3) mengungkap berbagai aspek historiografis yang masih dapat dijelajahi untuk penelitian di masa depan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan sejarah bencana sebagai salah satu cabang ilmu sejarah di Indonesia serta menjadi panduan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi historiografi kritis, yang berarti melakukan analisis yang terstruktur terhadap dokumen-dokumen mengenai suatu kejadian sejarah tertentu(Institute, 2010). Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami bagaimana pengetahuan mengenai peristiwa tersebut dibentuk, dipahami, dan diperdebatkan seiring waktu. Ada empat langkah utama dalam metode ini.

Langkah pertama adalah mencari dan mengumpulkan sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menjelajahi berbagai basis data akademis, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, ProQuest, dan JSTOR dengan menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan "Gempa Padang 2009", "gempa Sumatera Barat 2009", "bencana di Sumatera Barat", serta variasi lainnya. Penelusuran juga dilakukan di katalog perpustakaan Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumatera Barat. Dari pencarian tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 187 dokumen, yang mencakup artikel jurnal (89), karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi (43), laporan dari lembaga (31), buku atau bab buku (14), serta tulisan ilmiah populer (10). Langkah kedua adalah pemilihan dan pengelompokan periode. Dari 187 dokumen yang ada, sebanyak 124 dokumen terpilih berdasarkan kriteria

relevansi dan ketersediaan. Dokumen-dokumen ini kemudian dikelompokkan dalam periode waktu tertentu berdasarkan analisis terhadap pola publikasi yang ada. Langkah ketiga mencakup analisis tematik dan metodologis. Setiap dokumen diperiksa dari sisi topik yang dibahas, teori yang digunakan, metodologi yang diterapkan, serta sudut pandang epistemologis penulis. Langkah terakhir adalah sintesis dan evaluasi kritis mengenai tren yang teridentifikasi dan kekurangan yang ada dalam literatur tersebut.

Tabel 1. Distribusi Sumber Yang Dianalisis

Jenis Publikasi	Jumlah
Artikel jurnal	89
Skripsi/Tesis/Disertasi	43
Laporan lembaga	31
Buku/Bab buku	14
Tulisan ilmiah populer	10
Total sumber teridentifikasi	**187**
Sumber dianalisis	**124**

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gempa Padang 2009 dalam Perspektif Kebencanaan

Sebelum membahas perkembangan historiografi Gempa Padang 2009, penting untuk menempatkan peristiwa tersebut dalam konteks kebencanaan di Indonesia. Gempa bumi ini terjadi pada zona subduksi antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia, tepatnya di segmen Mentawai yang telah lama diidentifikasi sebagai salah satu kawasan dengan tingkat aktivitas seismik tinggi(Natawidjaja, 2007; Sieh & Natawidjaja, 2008). Di sisi lain, karakteristik Kota Padang yang berkembang pesat namun memiliki kerentanan tata ruang ditandai oleh keberadaan bangunan yang belum memenuhi standar tahan gempa dan konsentrasi permukiman di wilayah pesisir menjadikan dampak bencana semakin besar. Dalam perspektif ilmu sosial, bencana tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap sumber daya, informasi, dan kekuasaan(Oliver-Smith, 1999). Dengan demikian, tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berkembang dalam suatu wilayah (Bothara & Beetham, 2010). Kerangka pemikiran ini menjadi landasan epistemologis penting dalam kajian historiografi bencana, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan kronologi peristiwa, tetapi juga pada proses pembentukan pengetahuan, representasi, dan memori kolektif mengenai bencana tersebut.

Fase-Fase Historiografi Gempa Padang 2009

Berdasarkan analisis terhadap 124 karya yang terpilih, historiografi Gempa Padang 2009 dapat dipetakan ke dalam empat fase perkembangan. Periodisasi ini disusun berdasarkan kecenderungan dominan tema kajian, pendekatan metodologis, dan orientasi epistemologis yang berkembang dalam setiap rentang waktu. Keempat fase tersebut menunjukkan adanya perubahan bertahap dari penulisan yang bersifat teknis dan dokumentatif menuju kajian yang lebih kritis, multidisipliner, dan reflektif.

Fase Pertama: Respons Darurat dan Dokumentasi Awal (2009–2010)

Fase pertama didominasi oleh laporan teknis dan investigatif yang diterbitkan oleh pemerintah, organisasi internasional, lembaga swadaya masyarakat, dan badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tulisan-tulisan pada periode ini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) berorientasi pada kebutuhan respons darurat dan rekonstruksi; (2) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghitung tingkat kerusakan, korban, dan kebutuhan rehabilitasi; serta (3) belum memberikan refleksi historis yang mendalam mengenai pengalaman sosial masyarakat terdampak. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana menjadi salah satu rujukan utama pada fase ini karena menyediakan data resmi mengenai dampak bencana(Bencana, 2009). Selain itu, *Damage, Loss, and Needs Assessment* yang diterbitkan oleh World Bank menawarkan kerangka analisis ekonomi untuk mendukung proses rekonstruksi (Bank, 2009). Dari kalangan akademisi, kajian awal didominasi oleh disiplin geofisika dan teknik sipil, seperti laporan *Padang Earthquake Reconnaissance Team* yang diterbitkan oleh Earthquake Engineering Research Institute (Institute, 2010).

Dalam perspektif historiografi, fase ini menghasilkan arsip primer yang sangat penting sebagai sumber sejarah. Namun, dominasi pendekatan teknis menyebabkan pengalaman sosial, narasi korban, dan dimensi kemanusiaan relatif kurang mendapatkan perhatian. Historiografi awal Gempa Padang lebih banyak dibangun melalui statistik kerusakan dan data administratif daripada melalui pengalaman hidup masyarakat yang terdampak.

Fase Kedua: Rekonstruksi Naratif dan Pendekatan Sosial (2011–2013)

Memasuki fase kedua, orientasi penulisan mulai bergeser dari dokumentasi teknis menuju pendekatan yang lebih sosial dan kemanusiaan. Kajian dari disiplin sosiologi, antropologi, dan geografi manusia mulai berkembang untuk memahami pengalaman korban, dinamika komunitas, serta proses pemulihan sosial pasca bencana. Beberapa karya penting pada periode ini antara lain penelitian Sagala et al. (2013) mengenai kerentanan dan ketahanan komunitas, serta berbagai tesis dan disertasi dari perguruan tinggi di Sumatera Barat yang mengangkat tema modal sosial, solidaritas masyarakat, dan rekonstruksi identitas pascabencana. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bencana mulai dipahami tidak hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang membentuk relasi dan struktur kehidupan masyarakat (Sagala & Lassa, 2013).

Pada fase ini juga mulai muncul perhatian terhadap perspektif gender, meskipun masih dalam lingkup yang terbatas. Sejumlah kajian mengenai kebencanaan menunjukkan bahwa pengalaman, kerentanan, dan proses pemulihan pascabencana dipengaruhi oleh relasi gender, termasuk dalam akses terhadap bantuan, partisipasi dalam proses rekonstruksi, serta dampak psikososial yang dialami oleh kelompok perempuan dan laki-laki. Kehadiran kajian-kajian tersebut menjadi langkah awal dalam memperluas cakupan historiografi Gempa Padang menuju perspektif yang lebih inklusif (Wisner et al., 2004).

Fase Ketiga: Konsolidasi Ilmiah dan Pendekatan Lintas Disiplin (2014–2018)

Fase ketiga ditandai oleh meningkatnya kematangan akademik dan berkembangnya pendekatan lintas disiplin dalam kajian Gempa Padang 2009. Hal ini sejalan dengan semakin menguatnya perhatian terhadap pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*) dan tata kelola kebencanaan di tingkat nasional maupun internasional (Djalante et al., 2013). Karakteristik utama fase ini meliputi: (1) penggunaan kerangka teoritis yang lebih beragam; (2) berkembangnya kajian komparatif dengan bencana lain di Indonesia maupun dunia; dan (3) meningkatnya perhatian terhadap tata kelola risiko bencana (*disaster risk governance*). Dalam bidang sejarah, fase ini memperlihatkan upaya awal untuk menempatkan Gempa Padang 2009 dalam konteks

sejarah kebencanaan Sumatera Barat yang lebih panjang. Dalam Sumatera Barat, berkembang pula perhatian terhadap peran tradisi lisan dan kearifan lokal dalam membentuk cara masyarakat memaknai bencana. Tambo, pepatah-petitih, dan berbagai bentuk warisan budaya lisan dapat dipahami sebagai media yang merekam pengalaman kolektif sekaligus menjadi sarana pewarisan pengetahuan mengenai lingkungan dan kebencanaan. Pendekatan ini memperluas cakupan historiografi bencana dengan menghadirkan dimensi epistemologi lokal yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Penelitian mengenai kebijakan rehabilitasi dan rekonstruksi juga berkembang pesat. Lassa dan Pribadi et al, misalnya, mengkritisi efektivitas program rekonstruksi perumahan pascabencana dan menyoroti adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirancang secara top-down dengan kebutuhan riil masyarakat di tingkat lokal(Lassa, 2015)(Pribadi & Rostiyanti, 2014).

Fase Keempat: Refleksi Kritis dan Historiografi Dekade (2019–2023)

Satu dekade setelah terjadinya Gempa Padang 2009, historiografi mengenai peristiwa tersebut memasuki fase refleksi kritis. Peringatan sepuluh tahun bencana pada 2019 mendorong munculnya berbagai publikasi yang tidak hanya mendokumentasikan dampak dan proses rekonstruksi, tetapi juga mempertanyakan narasi-narasi dominan yang selama ini membentuk ingatan kolektif masyarakat. Kajian mengenai memori kolektif dan politik ingatan menjadi salah satu tema yang paling menonjol. Armansyah dan Fauzi, misalnya, menunjukkan bahwa monumen dan ruang-ruang peringatan bencana di Kota Padang menjadi arena kontestasi antara narasi resmi pemerintah dan ingatan alternatif yang dimiliki oleh para korban serta keluarganya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa historiografi bencana tidak hanya berkaitan dengan pencatatan peristiwa, tetapi juga dengan proses negosiasi makna dan otoritas dalam membangun ingatan publik (Armansyah & Fauzi, 2020).

Perkembangan penting lainnya adalah masuknya perspektif sejarah lingkungan (*environmental history*) ke dalam kajian Gempa Padang. Pendekatan ini mengaitkan peningkatan kerentanan masyarakat terhadap bencana dengan perubahan tata guna lahan, dinamika pembangunan perkotaan, dan degradasi lingkungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Dengan demikian, peristiwa gempa tidak lagi dipandang semata-mata sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan dan proses sosial-historis yang membentuk kerentanan masyarakat (Bankoff, 2003).

Tabel 2. Periodisasi Historiografi Gempa Padang 2009

Fase	Periode	Karakteristik Utama
I	2009–2010	Dokumentasi teknis dan respons darurat
II	2011–2013	Rekonstruksi naratif dan pendekatan sosial
III	2014–2018	Konsolidasi ilmiah dan lintas disiplin
IV	2019–2023	Refleksi kritis, memori kolektif, dan sejarah lingkungan

Kecenderungan Tematik dalam Historiografi Gempa Padang 2009

Studi terhadap 124 karya yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan bahwa historiografi Gempa Padang 2009 berkembang melalui lima tema utama. Kelima tema tersebut mencerminkan peralihan fokus dari isu-isu teknis dan pembangunan fisik menuju persoalan sosial, budaya, serta ingatan kolektif. Tema pertama adalah pembangunan fisik dan restorasi. Tema ini sangat dominan pada tahap awal historiografi, terutama dalam rentang waktu 2009–2013, dengan penekanan pada proses pemulihan infrastruktur dan renovasi tempat tinggal masyarakat. Penelitian

di kategori ini bersifat teknis dan evaluatif, menilai keberhasilan program pemulihan serta mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul selama pelaksanaan (Bank, 2009; Pribadi & Rostiyanti, 2014).

Tema kedua adalah ketahanan dan kerentanan masyarakat. Tema ini mengalami perkembangan yang signifikan pada fase kedua dan ketiga, sejalan dengan meningkatnya perhatian global terhadap pengurangan risiko bencana melalui Hyogo Framework for Action dan Sendai Framework for Disaster Risk Reduction. Studi-studi dalam kelompok ini memusatkan perhatian pada kemampuan masyarakat untuk merespons, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali setelah bencana, dengan menekankan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi tingkat kerentanan serta ketahanan komunitas (Sagala & Lassa, 2013; Wisner et al., 2004).

Tema ketiga menyangkut manajemen bencana dan kebijakan publik. Studi-studi di kategori ini mengevaluasi respons lembaga pemerintah, mulai dari tingkat daerah hingga nasional, terhadap penanganan dan rehabilitasi pascabencana. Beberapa penelitian mencatat bahwa masalah koordinasi antar lembaga, sentralisasi dalam pengambilan keputusan, dan minimnya partisipasi masyarakat merupakan isu yang terus muncul dalam pengelolaan bencana di Indonesia (Djalante et al., 2013; Lassa, 2015).

Tema keempat berkaitan dengan trauma, identitas, dan pemulihan psikososial. Tema ini mulai berkembang sejak fase kedua dan semakin menguat pada fase ketiga dan keempat. Kajian-kajian dalam kelompok ini menggabungkan perspektif psikologi, sosiologi, dan antropologi untuk memahami dampak jangka panjang bencana terhadap individu, keluarga, dan komunitas. Fokus utamanya tidak hanya pada proses pemulihan psikologis para korban, tetapi juga pada pembentukan kembali identitas sosial, penguatan solidaritas, dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi setelah bencana (Djalante et al., 2013; Wisner et al., 2004).

Tema kelima adalah ingatan, representasi, dan warisan bencana. Meskipun relatif baru dan mulai mengemuka secara jelas pada fase keempat, tema ini menjadi salah satu area studi yang paling aktif. Penelitian di kategori ini menyelidiki bagaimana peristiwa Gempa Padang 2009 diingat, ditampilkan dalam ragam media dan ruang publik, serta diwariskan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Sumatera Barat (Armansyah & Fauzi, 2020).

Secara keseluruhan, kemunculan lima tema tersebut menunjukkan bahwa historiografi Gempa Padang 2009 telah beralih dari pendekatan yang berfokus pada aspek teknis dan kebijakan menuju kajian yang lebih multidisipliner, dengan lebih mengedepankan pengalaman sosial, budaya, dan ingatan masyarakat yang terdampak.

Perbandingan dengan Historiografi Bencana Lain di Indonesia

Untuk memahami perkembangan historiografi Gempa Padang 2009 dalam konteks yang lebih luas, perlu dilakukan perbandingan dengan historiografi bencana besar lainnya di Indonesia. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa dinamika penulisan sejarah bencana sangat dipengaruhi oleh karakteristik setiap peristiwa, tingkat perhatian internasional, serta perkembangan komunitas akademik yang mempelajarinya.

Dibandingkan dengan historiografi Tsunami Aceh 2004, historiografi Gempa Padang 2009 masih terbilang lebih sedikit. Berkembangnya historiografi Tsunami Aceh terjadi lebih cepat dan beragam, tidak hanya diakibatkan oleh besarnya skala bencana dan perhatian internasional yang tinggi, tetapi juga karena hubungannya dengan proses perdamaian di Aceh yang memberikan lapisan historis dan politik yang rumit (Aspinall, 2005; Kingsbury, 2006). Keadaan ini mendorong munculnya berbagai penelitian yang mengaitkan bencana dengan isu rekonstruksi, rekonsiliasi, dan perubahan sosial-politik. Di sisi lain, historiografi Letusan Merapi 2010 menunjukkan

kemajuan yang lebih mendalam dalam studi tentang sejarah lingkungan serta interaksi antara manusia, budaya, dan alam. Berbagai penelitian mengenai Merapi menunjukkan bahwa bencana tersebut merupakan bagian dari hubungan historis yang telah berjalan selama berabad-abad dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pandangan longue durée seperti ini masih relatif jarang diterapkan dalam historiografi Gempa Padang 2009 (Lavigne & De Coster, 2008; Schlehe, 2010).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa kemajuan historiografi bencana dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yang mencakup skala dan perhatian internasional suatu bencana, ketersediaan dana penelitian, keberadaan komunitas akademik lokal yang aktif, dan keterkaitan bencana dengan dinamika sosial serta politik yang lebih luas. Dalam hal ini, historiografi Gempa Padang 2009 masih memiliki banyak peluang untuk tumbuh dengan menggunakan pendekatan baru yang lebih kritis dan multidisipliner.

Celah-Celah Historiografis

Walaupun historiografi Gempa Padang 2009 telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah celah penelitian yang perlu diperhatikan di masa mendatang.

Pertama, minimnya narasi dari bawah (*history from below*)(Bankoff, 2003). Sebagian besar penelitian yang ada didominasi oleh sudut pandang pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan kalangan akademisi, sementara pengalaman langsung para korban, terutama kelompok rentan seperti orang tua, penyandang disabilitas, perempuan, dan komunitas miskin di kota, masih jarang diungkap. Dalam konteks ini, pendekatan sejarah lisan (*oral history)* memiliki potensi besar untuk memperkaya historiografi Gempa Padang.

Kedua, masih jarangnya perspektif gender yang diterapkan secara sistematis. Meskipun beberapa studi telah membahas isu kesenjangan gender dalam penanganan dan pemulihan setelah bencana, masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana hubungan gender mempengaruhi pengalaman bencana, strategi ketahanan, atau produksi pengetahuan tentang Gempa Padang. Oleh karena itu, historiografi feminis bencana (*feminist disaster historiography*) masih merupakan bidang yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Ketiga, kurangnya pendekatan komparatif-historis jangka panjang. Gempa Padang 2009 bukanlah kejadian tunggal dalam sejarah bencana di Sumatera Barat. Wilayah ini telah mengalami banyak gempa besar sejak abad ke-19. Menempatkan Gempa Padang 2009 dalam konteks sejarah bencana yang lebih luas akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai pola kerentanan, adaptasi, dan perubahan sosial masyarakat.

Keempat, masih lemahnya penelitian mengenai hubungan antara bencana dan perubahan sosial-politik yang berjangka panjang. Bencana besar sering kali menjadi pemicu yang mempercepat perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun, dampak Gempa Padang 2009 terhadap dinamika politik lokal, perubahan tata ruang perkotaan, serta transformasi identitas budaya masyarakat Minangkabau masih kurang mendapat perhatian dalam studi yang ada.

Kelima, ada batasan dalam akses ke arsip lokal. Banyak dokumen penting, seperti komunikasi antar lembaga, catatan rapat koordinasi, dan laporan internal yang tidak untuk publikasi, masih tersimpan di institusi pemerintah atau organisasi nonpemerintah tanpa akses yang terbuka bagi para peneliti. Dengan demikian, upaya untuk mendorong transparansi dan pelestarian arsip menjadi syarat utama untuk pengembangan historiografi Gempa Padang 2009 yang lebih kaya dan menyeluruh.

Penemuan mengenai berbagai kekurangan dalam historiografi tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang Gempa Padang 2009 masih memiliki banyak peluang untuk dikembangkan. Penguatan pendekatan sejarah lisan, sudut pandang gender, sejarah lingkungan, dan studi komparatif diharapkan dapat memperkaya historiografi bencana di Indonesia serta memperluas kontribusi ilmu sejarah dalam memahami dan menginterpretasikan bencana sebagai fenomena sosial dan historis.

KESIMPULAN

Kajian historiografi mengenai penulisan sejarah Gempa Padang 2009 menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam periode empat belas tahun terakhir. Dari tahap dokumentasi awal yang bersifat teknis hingga refleksi kritis yang mengintegrasikan pandangan memori kolektif, sejarah lingkungan, serta suara-suara alternatif, karya tulis mengenai bencana ini terus berkembang dan semakin beragam secara epistemologis. Terdapat beberapa kekurangan historiografis yang penting yang masih ada: tidak terdengarnya suara korban dari kelompok-kelompok marginal, kurangnya perspektif gender secara sistematis, minimnya studi komparatif-historis jangka panjang, serta rendahnya penelitian tentang dampak bencana terhadap perubahan sosial-politik yang berlangsung lama. Menutupi kekurangan ini bukan hanya merupakan tanggung jawab akademis, tetapi juga kewajiban etis untuk memastikan bahwa ingatan tentang Gempa Padang 2009 menjadi kenangan yang inklusif, adil, dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

Perkembangan historiografi Gempa Padang 2009 berperan dalam diskusi global tentang bagaimana masyarakat dan komunitas akademis menanggapi, mendokumentasikan, dan menginterpretasikan bencana. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu negara paling rentan terhadap bencana di dunia, pengembangan sejarah bencana sebagai subdisiplin yang dewasa semakin mendesak tidak hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk pengurangan risiko bencana yang lebih efektif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Armansyah, A., & Fauzi, R. (2020). Monumen bencana sebagai arena kontestasi memori: Studi kasus peringatan Gempa Padang 2009. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *14*(2), 187–204. https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p187

Aspinall, E. (2005). *The Helsinki Agreement: A More Promising Basis for Peace in Aceh?* East-West Center.

Bank, W. (2009). *Damage, Loss, and Preliminary Needs Assessment: Earthquake of September 30, 2009 in West Sumatra, Indonesia*. World Bank.

Bankoff, G. (2003). *Cultures of Disaster: Society and Natural Hazard in the Philippines*. RoutledgeCurzon.

Bencana, B. N. P. (2009). *Laporan Situasi Bencana Gempa Bumi Sumatera Barat 30 September 2009*. BNPB.

Bothara, J., & Beetham, D. (2010). General observations of effects of the 30th September 2009 Padang earthquake, Indonesia. *Bulletin of the New Zealand Society for Earthquake Engineering*, *43*(3), 143–173. https://doi.org/10.5459/bnzsee.43.3.143-173

Djalante, R., Holley, C., Thomalla, F., & Carnegie, M. (2013). Pathways for adaptive and integrated disaster resilience. *Natural Hazards*, *69*(3), 2105–2135.

https://doi.org/10.1007/s11069-013-0797-5

Institute, E. E. R. (2010). *Learning from Earthquakes: The Mw 7.6 Western Sumatra Earthquake of September 30, 2009*. EERI.

Kingsbury, D. (2006). *Peace in Aceh: A Personal Account of the Helsinki Peace Process*. Equinox Publishing.

Lassa, J. A. (2015). Post-disaster governance, complexity and network theory: Evidence from Aceh, Indonesia after the 2004 tsunami. *PLOS Currents Disasters*, *7*. https://doi.org/10.1371/currents.dis.1e1b16787e4d9db20f5bc5f7f20ff7e5

Lavigne, F., & De Coster, B. (2008). People's behaviour in the face of volcanic hazards: Perspectives from Javanese communities, Indonesia. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, *172*(3), 273–287. https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.013

Natawidjaja, D. H. (2007). Tectonic setting and earthquake hazards in the Sumatra subduction zone. *Earth and Planetary Science Letters*.

Oliver-Smith, A. (1999). *Peru's Five-Hundred-Year Earthquake: Vulnerability in Historical Context BT - The Angry Earth: Disaster in Anthropological Perspective*. Routledge.

Pribadi, K. S., & Rostiyanti, S. F. (2014). Lessons from the 2009 Padang earthquake for improving housing construction practices in Indonesia. *Disaster Prevention and Management*, *23*(5), 529–542. https://doi.org/10.1108/DPM-09-2013-0155

Sagala, S., & Lassa, J. (2013). The evolution of risk and vulnerability in Padang, Indonesia: An analysis for disaster risk reduction policy. *AADMER Working Paper Series*, *1*(3), 1–19.

Schlehe, J. (2010). Anthropology of religion: Disasters and the representations of tradition and modernity. *Religion*, *40*(2), 112–120. https://doi.org/10.1016/j.religion.2009.12.004

Sieh, K., & Natawidjaja, D. H. (2008). Earthquake supercycles inferred from sea-level changes recorded in the corals of West Sumatra. *Science*, *322*(5908), 1674–1678. https://doi.org/10.1126/science.1163589

Steinberg, T. (2000). *Acts of God: The Unnatural History of Natural Disaster in America*. Oxford University Press.

Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* (2nd ed.). Routledge.